

Pengantar Redaksi

Seorang bijak dari Timur, Lao Tzu, berujar bahwa untuk menempuh ribuan mil perjalanan haruslah dimulai dengan langkah pertama. Analogi inilah yang muncul saat merefleksikan mengenai kondisi kajian kepemudaan di Indonesia, Ribuan mil kami ibaratkan sebagai masih banyaknya topik-topik krusial kajian kepemudaan di Indonesia yang belum mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Namun kami sadar bahwa keadaan tidak akan berubah jika hanya diselesaikan melalui lamunan, *grundelan* dan kegalauan, namun justru yang terpenting adalah bagaimana mengubahnya! Semangat inilah yang menginspirasi *Youth Studies Centre (YouSure)* Fisipol Universitas Gadjah Mada (UGM) untuk memulai langkah pertama melalui jalur publikasi *Jurnal Studi Pemuda*, jurnal ilmiah pertama di Indonesia yang menspesialisaikan dirinya dalam kajian kepemudaan (*youth studies*). Kami percaya bahwa *praxis knowledge* adalah salah satu kekuatan yang mampu mengubah keadaan.

Jurnal Studi Pemuda Vol.1 No. 1 Mei 2012 merupakan edisi perdana yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian kepemudaan di Indonesia. Untuk edisi pembuka ini, kami memilih sebuah topik menarik mengenai dunia kawula muda di tanah air, khususnya dalam *setting* sosial-ekonomi-politik pasca Orde Baru: *Pemuda, Agensi dan Reformasi*. Meski topik mirip telah kami jadikan sorotan dalam penerbitan kami sebelumnya berjudul *Pemuda Pasca Orba: Potret Kontemporer Pemuda Indonesia* (2011), namun topik tersebut itu masih menyediakan bahan dan pembahasan yang kaya dan bermakna. Reformasi sosial-politik yang telah dan tengah berlangsung di Indonesia memang telah menghadirkan ruang baru yang lebih demokratis, yang menyediakan arena kiprah baru bagi pemuda dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Namun di sisi lain, juga muncul semacam “oligarki politik” baru —yang merupakan reproduksi dengan sejumlah revisi dari kekuatan yang hadir dalam rezim lama— yang mendominasi lanskap politik di era reformasi (Robison dan Hadiz, 2004).

Sementara itu, panggung sosial dan politik di era reformasi juga menyediakan panggung baru yang lebih lapang bagi maraknya gerakan sosial berbasis “politik identitas”. Di era reformasi, wajah otonomi daerah semakin mengentalkan warna kedaerahan, sehingga warna ‘nasional’ yang mendominasi konstruksi pemuda di era Orde Baru cenderung mengalami pelemahan. Problematika menjadi semakin kompleks ketika peran media, pasar serta teknologi turut memberikan warna yang tidak kalah pentingnya dalam membangun konstruksi ihwal pemuda saat ini. Sosok negara yang acap absen di tengah kehadirannya semakin membuat kompleksitas problematika kepemudaan di era reformasi kian mengemuka. Dengan latar demikian, konstruksi mengenai pemuda di era reformasi menjadi semakin majemuk dan lebih sulit dijawab dengan tegas —dengan aneka permasalahan ekonomi, sosial dan politik yang berubah cepat dan deras.

Dengan demikian, pemuda yang merupakan sosok agensi hadir sebagai pusat dari tarik menarik berbagai nilai dan kekuatan yang dihadirkan baik oleh komunitas, negara, pasar serta globalisasi. Di sisi lain, pemuda bisa jadi juga terlibat dalam dinamika yang liat antara beraneka kelompok yang memiliki basis sosial-ekonomi, ideologi dan afiliasi politik, serta basis nilai agama dan etnisitas yang berbeda. Aspek lain seperti latar belakang dan konteks sosial, seperti desa dan kota, juga turut mempengaruhi bagaimana konstruksi pemuda sebagai *being* atau *becoming* dilakukan. Hal itu semua akan memperkaya potret pemuda di era reformasi, seperti termanifestasi dalam beragam topik yang disajikan oleh para kontributor pada edisi ini.

Dalam tulisan pembuka, antropolog senior dan dosen UGM, Pujo Semedi, menyajikan etnografi yang kaya dan menarik mengenai gerakan Pramuka (Praja Muda Karana) dan mengajukan interpretasi kritis mengenai keterlibatan pemuda dalam gerakan kepramukaan. Dalam tulisan kedua, antropolog UGM dari generasi lebih muda yang kini menjadi pengajar di Universitas Brawijaya Malang, Hatib Abdul Kadir, memaparkan dengan gaya etnografis yang elok dan *sophisticated* mengenai gaya hidup anak muda pasca konflik di salah satu *mall* di Ambon. Dengan cerdas dan kreatif Hatib mampu menggambarkan *mall* menjadi ruang yang memfasilitasi bertemunya (juga berkontestasi) anak muda dari berbagai keyakinan dan gaya hidup yang berbeda-beda. Dalam artikel ketiga, sosiolog muda alumni UGM yang kini menjadi peneliti independen, Wahyu Budi Nugroho, menguraikan mengenai urgensi resiliensi dalam kehidupan sehari-hari kaum muda, khususnya dalam menghadapi kecenderungan tingginya angka perilaku bunuh diri di lingkungannya. Dalam artikel berikutnya, dosen sosiologi Universitas Negeri Gorontalo yang juga kandidat doktor di Universitas Leiden, Basri Amin, mendedah isu menarik ihwal pemuda dan *governmentality* di Ternate, Maluku Utara. Dalam paparan yang menarik secara empirik dan teoretik, ia menggambarkan bagaimana pemuda kampung mampu menjadi agensi untuk melakukan negosiasi dengan praktik pengelolaan negara melalui organisasi lokal. Dalam artikel terakhir, dosen antropologi dari Universitas Boston, Nancy J. Smith-Heffner, mengeksplorasi mengenai fungsi sosial dari bahasa gaul yang digunakan oleh kaum muda di Indonesia. Dengan menarik ia menunjukkan bahwa bahasa gaul merupakan ekspresi kaum muda mengenai hubungan sosial baru yang lebih egaliter, cair sekaligus lebih ekspresif dan terindividualisasi.

Selain itu dalam jurnal ini juga dimuat esei yang ditulis oleh M. Najib Azca dan Oki Rahadianto mendedahkan sejumlah alasan pentingnya menerbitkan suatu jurnal studi pemuda di Indonesia. Jurnal ditutup dengan tinjauan buku berjudul *Global Youth?: Hybrid Identities Plural Worlds*, sebuah kumpulan artikel yang dieditori oleh Pamela Nilan dan Carlos Feixa. Dengan tinjauan menarik terhadap buku itu, Oki Rahadianto mendiskusikan danewartakan pesan akan pentingnya memunculkan narasi alternatif kaum muda dari belahan bumi selatan di era globalisasi.

Akhirul kalam, sebagai edisi perdana tentu terbitan jurnal ini banyak mengandung kesalahan dan kealpaan. Saran dan masukan dari para kolega dan sahabat semua sangat kami harapkan untuk melakukan yang lebih baik lagi di masa depan.

Salam Studi Pemuda! :)